

Gambaran Faktor Lingkungan Sosial Dan Dukungan Sosial Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan

Omega Prisilia Sengkey*, Odi R. Pinontoan*, Finny Warouw*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Masih banyaknya masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di sungai dan sebagian masyarakat yang mempunyai jamban tetapi mengalirkannya ke kolam serta meminjam di jamban milik orang lain menjadi budaya sebagai turun temurun yang diajari atau dibiasakan oleh keluarganya. Tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pendapatan ekonomi, dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Dan mendapatkan gambaran tentang dukungan sosial dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam secara langsung dengan melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi Covid-19 yang diambil dari 6 informan masyarakat Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian diperoleh masih di temukan masyarakat yang belum memenuhi syarat jamban dan belum memiliki jamban keluarga, ditemukan masyarakat yang masih buang air besar sembarangan dan ditemukan masyarakat yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk pembuatan jamban yang membuat masyarakat belum membuat jamban keluarga.

Kata Kunci: faktor lingkungan sosial, dan dukungan sosial, dengan kebiasaan buang air besar sembarangan, Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan

ABSTRACT

There are still many people who practice open defecation (BABS) in rivers and some people who have latrines but drain them into ponds and borrow in other people's latrines have become a culture as hereditary which is taught or accustomed to by their families. The purpose of the study was to get an overview of the level of education, knowledge, attitudes, economic income, with the habit of open defecation in Raanan Lama Village, Motoling District, South Minahasa Regency. And get an idea about social support with open defecation habits in Raanan Lama Village, Motoling District, South Minahasa Regency. This research was conducted using qualitative methods through in-depth direct interviews by implementing health protocols during the Covid-19 pandemic taken from 6 community informants from Raanan Lama Village, Motoling District, South Minahasa Regency. The results obtained are still found in people who do not meet the requirements for latrines and do not have family latrines, people are found who still defecate openly and there are people who only expect assistance from the government for making latrines which makes people not yet build family latrines.

Keywords: social environmental factors, and social support, with the habit of open defecation, Raanan Lama Village, Motoling District, South Minahasa Regency

Pendahuluan

Sanitasi yaitu upaya dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan dan menjamin kondisi lingkungan (terkait lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara) yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sanitasi juga termasuk kajian penting bahwa merupakan salah satu aspek yang mendasar dari hak

asasi manusia dari masyarakat serta memiliki dampak yang luas jika pembangunan sanitasi terabaikan. (Widiarini, 2018).

Suatu kebiasaan manusia yang berdampak buruk bagi sanitasi adalah masih banyaknya masyarakat yang berperilaku (BABS) sungai dan sebagian masyarakat

yang mempunyai Jamban tetapi mengalirkannya ke kolam serta meminjam di jamban milik orang lain karena menjadi budaya sebagai turun temurun yang diajari atau dibiasakan oleh keluarganya, (Widiowati, 2015).

Data dari *Joint Monitoring Program* UNICEF dan WHO (2017), sebanyak 2,3 milyar penduduk dunia yang tidak mempunyai alat atau fasilitas sebagai sanitasi dasar yaitu toilet dan WC atau Jamban. Praktik BABS juga ditemukan bahwa banyak dilakukan oleh penduduk dunia. Sebanyak 892 juta penduduk dunia yang dilakukan BABS seperti di badan jalan, belakang semak-semak dan di saluran-saluran air yang terbuka. Menurut data dari *Joint Monitoring Program* tahun 2017, terdapat 5 (lima) negara yang menjadi prioritas UNICEF *Game Plan* dalam hal pemberantasan perilaku BABS tahun 2030 diantaranya adalah India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia, dan Pakistan. Kelima negara tersebut menjadi prioritas karena memiliki perilaku BABS tertinggi di dunia (UNICEF, 2018).

Sebagai usaha dari sanitasi bahwa peraturan menteri Kesehatan RI No 3 Tahun 2014 disebut Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah terdiri dari Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS), cuci tangan menggunakan sabun, pengelolaan Air Minum serta Makanan Rumah Tangga, Pengamanan Sampah Rumah Tangga, dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga

(Kemenkes RI, 2014). Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (Kemenkes RI, 2014). Dukungan pelaku (STBM) adalah menjadi bentuk dari dukungan sosial. Pelaku STBM di tingkat desa diantaranya ialah Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Sanitarian, serta Kader. Pendekatan *one health* sangat relevan dalam pengendalian zoonosis (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Muaja dkk (2020) ditunjukkan peran pemerintah (kabupaten, kecamatan, dan desa) yaitu pelaksanaan program orientasi pembuatan media promosi dan kegiatan pelatihan, penganggaran, pelaporan dan pengkoordinasian pelaksanaan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Berdasarkan observasi awal di Desa Raanan Lama masih ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat sehingga di temukannya masyarakat yang buang air besar sembarangan di tempat terbuka di wilayah Desa Raanan Lama.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktor lingkungan sosial dan dukungan sosial dengan kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat yang tidak memiliki jamban di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode

Jenis penelitian yaitu bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif, dilaksanakan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan, Penelitian dilaksanakan di Desa Raanan Lama tersebut karena masih ada beberapa masyarakat yang belum mempunyai jamban yang sehat sesuai dengan jamban yang memiliki syarat, Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus Tahun 2021. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memahami serta yang bersedia untuk memberikan informasi mengenai

fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yang berjumlah 6 orang dari masing-masing masyarakat Desa Raanan Lama antara lain: kepala desa, kepala lingkungan, tokoh agama, tenaga kesehatan, dan kepala rumah tangga. Pengumpulan data secara primer dan sekunder melalui wawancara mendalam disertai observasi dan telaah dokumen. Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Jabatan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
R1	Kepala Desa (Hukum Tua)	Laki-laki	39 Tahun	S1
R2	Kepala Lingkungan	Perempuan	42 Tahun	SMA
R3	Tokoh Agama (G.A)	Perempuan	57 Tahun	S1 (G.A)
R4	Tenaga Kesehatan (Bidang Kesling)	Perempuan	39 Tahun	D III
R5	Kepala Rumah Tangga	Laki-laki	22 Tahun	SMP
R6	Kepala Rumah Tangga	Laki-laki	33 Tahun	SMA

Gambaran Pendidikan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, R1,R3,R4 memiliki pendidikan tertinggi yaitu untuk R1 pendidikan (S1) untuk R3 pendidikan (S1) dan untuk R4 pendidikan (D3), Sedangkan untuk R2,R6 memiliki pendidikan (SMA) dan untuk R5 hanya memiliki pendidikan yang rendah yaitu (SMP). Pemanfaatan jamban dengan

baik yaitu informan R1,R3,R4 dan R2 dengan melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban dengan baik seperti menyediakan alat pembersih lantai, jamban bersih, dan semua anggota keluarga selalu buang air besar di jamban sendiri. Sedangkan pemanfaatan jamban dengan kurang baik yaitu informan R5 dan R6 yang tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban seperti jamban licin dan kotor, tidak tersedia alat pembersih jamban, dan jamban tidak digunakan oleh

semua anggota keluarga untuk buang air besar sembarangan, walaupun R6 memiliki pendidikan menengah atas (SMA) tetapi belum mengerti dan memenuhi syarat jamban sehat. Penelitian yang dilakukan Oktanasari (2017) bahwa ada terdapat faktor pendidikan dengan kebiasaan buang air besar terhadap pemanfaatan jamban sehat, dan diharapkan bagi instansi kesehatan untuk melibatkan peran serta aktif atau pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pentingnya dalam penggunaan jamban sehat. Triangulasi metode yang dilakukan dengan cara observasi dari hasil observasi didapatkan ada keluarga memiliki pendidikan yang rendah sehingga belum memiliki jamban dan tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban.

Gambaran Pengetahuan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Dari hasil wawancara yang mengerti dengan jamban dan jamban sehat terdapat dijawab R1,R2,R3,dan R4 yang diberi jawaban bahwa jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia baik yang BAB maupun ingin buang air kecil, dan untuk jamban sehat adalah memiliki suatu ruangan yang mempunyai fasilitas-fasilitas pembuangan feses maupun urin manusia yang sudah dijelaskan dari informan

tersebut. Sedangkan pendapat berbeda yang belum mengerti dan memahami tentang jamban dan jamban sehat terdapat dijawab R5 dan R6 bahwa untuk pemahaman mengenai Jamban yang ada pada umumnya belum memahami dengan tepat, sehingga belum memiliki Jamban sendiri.

Dari hasil wawancara untuk syarat-syarat jamban sehat terdapat dijawab R1,R2,R3 dan R4 bahwa jamban bersih dan tidak menimbulkan bau serta nyaman untuk digunakan dan memiliki persyaratan dalam pemanfaatan jamban yang sudah dijelaskan oleh informan tersebut. Sedangkan untuk pendapat berbeda terdapat dari informan R5 dan R6 bahwa belum ada syarat jamban tersebut serta belum memiliki jamban milik sendiri dan masih menggunakan jamban dari orang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk mengerti dan memahami dengan bahaya lingkungan dan masyarakat jika BAB sembarangan terdapat dijawab R1,R2,R3 dan R4, Sedangkan yang tidak mengerti terdapat dijawab R5 dan R6 bahwa untuk pemahaman dari lingkungan dan masyarakat belum mengerti atau memahami, serta belum mengetahui apa bahayanya dalam kesehatan dikarenakan mereka juga masih menggunakan atau memakai Jamban milik dari tetangga dan belum mempunyai jamban sendiri. Triangulasi metode tidak dilakukan karena tidak ada dokumen tentang bahayanya lingkungan dan masyarakat jika BAB

sembarangan.

Gambaran Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai bagaimana program STBM mewajibkan setiap rumah memiliki satu jamban keluarga, R2,R3,R4 mengemukakan bahwa dalam program STBM untuk mewajibkan satu rumah memiliki satu jamban keluarga harus ada atau juga harus memiliki jamban keluarga karena demi kebaikan dan kesehatan mereka agar tidak menimbulkan penyakit, Berbeda pendapat dengan R1 bahwa kalau sampai saat ini kepala desa belum mengetahui bahwa masyarakat masih ada yang belum mempunyai jamban sendiri atau masih meminjam jamban milik orang lain, menurut informan tersebut ada beberapa masyarakat di Desa ini yang mengatakan atau melapor kepada kepala desa bahwa masih ada masyarakat yang sampai sekarang belum membuat jamban milik sendiri dalam hal ini 1 jamban keluarga. Menurut R5, R6 bahwa mereka belum mengerti dan memahami dengan program STBM dikatakan menurut R5 belum mengerti apa itu program STBM, dengan belum mengerti kalau harus memiliki 1 rumah satu jamban keluarga, sedangkan menurut R6 bahwa tidak mengetahui kalau harus ada jamban keluarga.

Terkait pencemaran lingkungan, menurut R1,R2,R3,R4 BAB jamban akan menyebabkan pencemaran lingkungan pada kita dan akan membuat tidak merasa nyaman dengan lingkungan yang kotor, Pendapat berbeda dengan R5 bahwa mereka sudah terbiasa karena belum memiliki jamban sendiri dan sudah terbiasa juga kalau tidak BAB di Jamban sendiri karena masih mengharapkan atau menggunakan Jamban milik dari tetangga atau orang lain, Sedangkan untuk informan R6 mengatakan bahwa mereka belum mengerti juga kalau akan menyebabkan pencemaran lingkungan jika tidak BAB di jamban, informan juga mengatakan kalau sampai sekarang mereka hanya merasakan hal yang biasa-biasa saja kalau hanya meminjam jamban dari orang lain atau juga pernah ingin BAB di sungai dengan melihat keadaan situasi tertentu.

Dari hasil wawancara yang diperoleh mengenai jamban yang dapat memutus rantai penularan penyakit yang disebabkan oleh tinja, menurut R1,R2,R3,R4 bahwa dengan mendirikan jamban keluarga dirumah merupakan cara untuk tidak tertular dari berbagai jenis penyakit yang bisa ada kerena tinja manusia. Pendapat berbeda dikatakan oleh R5 bahwa mereka masih meremehkan atau tidak peduli karena belum membuat jamban dan masih merasakan hal yang biasa-biasa saja, informan juga mengatakan bahwa sudah terbiasa untuk penggunaan jamban mereka karena hanya di tutupi oleh kain besar.

Sedangkan jawaban dari R6 bahwa belum mengerti dan memahami jika diharuskan untuk mempunyai jamban sendiri agar terhindar dari penyakit-penyakit, informan juga mengatakan bahwa selama ini mereka belum ada jamban untuk dipakai BAB dan karena sudah terbiasa untuk meminjam jamban milik orang lain.

Gambaran Pendapatan Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor ekonomi, menurut R1,R4,R5,R6 masing-masing responden memiliki faktor ekonomi yang berbeda-beda. Namun dapat disimpulkan bahwa pendapatan ekonomi yang masih rendah sehingga tidak membuat jamban dan sangat membutuhkan bantuan dari pemerintahan dalam pengadaan jamban

Gambaran Kebiasaan Buang Air Sembarangan Masyarakat di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Dari hasil wawancara untuk memiliki rasa nyaman ketika BAB di jamban terdapat dijawab R1,R2,R3,dan R4. Dan untuk jawaban berbeda terdapat dari informan R5 dan R6 dengan mengatakan bahwa terbiasa menggunakan Jamban dari orang lain, R6 juga mengatakan atau jika ingin rasa BAB akan pergi saja ke sungai. Dari hasil wawancara yang tidak melakukan BAB di tempat terbuka terdapat dijawab

R1,R2,R3, dan R4 bahwa tidak akan memberi kenyamanan jika ingin BAB ditempat terbuka. Sedangkan untuk jawaban yang berbeda terdapat dari informan R5 dan R6 yang mengatakan sudah terbiasa tidak melakukan BAB di Jamban sendiri karena masih menggunakan jamban dari tetangga, dan belum membuat Jamban karena keungan belum mencukupi. Jawaban mengenai larangan untuk tidak BABS dari dari R1,R2,R3,R4,R5, dan R6 adalah harus terdapat larangan atau teguran yang diberikan kepada orang yang BABS.

Gambaran Dukungan Sosial dengan Kebiasaan Buang Air Sembarangan Masyarakat di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Dukungan Emosional

Dari hasil wawancara yang diperoleh, didapatkan jawaban yang berbeda dari informan R2,R5 dan R6 Bahwa informan tersebut mengatakan tidak pernah memberikan perhatian sebagai Kebiasaan BABS, Sedangkan untuk jawaban yang memberikan perhatian sebagai kebiasaan BABS terdapat dari informan R1,R3 dan R4

Dukungan Instrumental

Dari hasil wawancara terkait Bantuan yang diberikan oleh pemerintah terdapat dari jawaban R1,R2 dan R4, Sedangkan jawaban berbeda terdapat dari R3,R5 dan R6 dimana terdapat bantuan dari pemerintah tetapi tidak mencukupi dan sangat berharap ada bantuan tambahan dari pemerintah

Dukungan Informatif

Menurut R1,R3 dan R4 tentang Jamban sebagai Sanitasi yang bersih kepada masyarakat, menurut R1 bahwa dalam menyampaikan informasi menggunakan metode ceramah, jadi seperti dalam kegiatan Desa. Sedangkan pendapat berbeda dari jawaban R2, R5 dan R6, menurut R2 bahwa belum pernah mengatakan atau menyampaikan informasi seperti itu, dikarenakan baru terpilihnya sebagai Pemerintahan dalam hal Pala Desa (Kepala Lingkungan) dan baru berjalan terpilih sekitar bulan Juni atau Juli jadi belum pernah disampaikan dan termasuk juga belum mengetahui dan memahami tentang STBM

Kesimpulan

1. Masih di temukan beberapa pengguna jamban yang belum memenuhi syarat yaitu terdapat pada Informan kepala keluarga (2 Informan), pendidikan yang masih rendah sehingga tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan jamban, pengetahuan yang masih rendah terhadap pemanfaatan jamban, sikap yang belum dapat berubah sehingga mengakibatkan dari informan tersebut melakukan buang air besar sembarangan baik ditanah maupun disungai dan tidak membuat jamban keluarga.
2. Terdapat pendapatan ekonomi yang masih rendah sehingga tidak membuat jamban dan sangat membutuhkan

bantuan dari pemerintahan untuk pembuatan jamban.

3. Terdapat dukungan sosial yang hanya mengharapkan dari pemerintah untuk memberikan bantuan kepada Informan yang ada di Desa Raanan Lama terkait dalam pembuatan jamban keluarga tersebut

Saran

1. Kepada instansi pemerintahan Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling dan tenaga kesehatan setempat diharapkan membuat kebijakan yang tegas dalam penggunaan jamban dan lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, himbauan tentang penggunaan jamban keluarga yang baik dan sehat.
2. Perlu melakukan adanya peningkatan sikap dari masyarakat Desa Raanan Lama dalam penggunaan jamban dengan meningkatkan kesadaran dari masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dan keluarga harus sadar arti pentingnya memiliki jamban keluarga sendiri di rumah.

Daftar Pustaka

- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2014). *Kurikulum dan modul pelatihan fasilitator stbm di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes

RI.

- Marsanti, S. S., Ridiarini, R. (2018). *Buku Ajar Higiene Sanitasi Makanan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Muaja, Maria Sophia, Odi Roni Pinontoan, and Oksfriani Jufri Sumampouw. (2020). "Peran Pemerintah dalam Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Stop Buang Air Besar Sembarangan." *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* 1.3; 28-34. Website: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q==Muaja%2C+maria+sophia&oq=Muaja%2C+Maria+Soph#d=gs_qabs&u=%23p%3Dgv4E-9WnaiYJ
- Oktanasari, Wiji, Budi Laksono, and Dyah Rini Indriyanti. "Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang." *Public Health Perspective Journal* 2.3 (2017).
- UNICEF. (2018). UNICEF's Game Plan to End Open Defecation. UNICEF: New York
- Widowati, N, N. (2015). Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Atikel) (Online). Diakses pada tanggal 21 Maret 2021.
- WHO dan UNICEF. 2017. Progress On Sanitation and Drinking Water, Sanitation and Hygiene Update and SDG's Baseline. Geneva: World Health Organization (WHO) and United Nations Children's Fund (UNICEF)